E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 5472-5485
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Aswiratul Hasanah[1], Sofya Istika[2], Muhkamat Wawan Suhandi[3], Sri Wahyuni[4]
[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-kifayah Riau
e-mail: aswiratulhasanah07@gmail.com[1], sofyistika@gmail.com[2]
suhandimuhkamatwawan@gmail.com[3], ayusriwahyuni039@gmail.com[4]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum harus bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan serta perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan kebutuhan masyarakat. Proses pengembangan kurikulum mencakup tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru memiliki peran penting dalam proses pengembangan kurikulum. Namun pada kenyataannya, guru masih kurang memiliki kesadaran dan kemampuan, sehingga partisipasi mereka dalam pengembangan kurikulum tergolong rendah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), dengan mengumpulkan materi dari buku dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pengembangan kurikulum, peran guru antara lain sebagai pelaksana yang menjalankan kurikulum yang telah ditetapkan, sebagai adaptor yang menyesuaikan kurikulum, sebagai pengembang yang memodifikasi kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan siswa, serta sebagai peneliti yang menguji berbagai komponen kurikulum.

Kata Kunci: Peran Guru, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Islam.

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers in the curriculum development process of Islamic Religious Education (PAI). The curriculum must be dynamic and capable of adapting to changes and developments in the times, advances in science and technology, and the needs of society. The curriculum development process consists of three stages: planning, implementation, and evaluation. Teachers play an important role in curriculum development. However, in practice,

teachers still lack awareness and competence, resulting in relatively low participation in curriculum development. This study employs a library research approach by collecting information from books and scientific publications relevant to the research topic. The findings indicate that curriculum development involves three stages: planning, implementation, and evaluation. In curriculum development, teachers serve several roles, including implementers who carry out the established curriculum, adapters who adjust the curriculum to specific conditions, developers who modify the curriculum according to school characteristics and students' needs, and researchers who examine and evaluate various curriculum components.

***Keywords**: Teacher Roles, Curriculum Development, Islamic Religious Education.*

LATAR BELAKANG

Zaman telah mengalami perubahan dan kemajuan di berbagai bidang yang dapat memberikan kontribusi terhadap reformasi sistem pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini terbukti dengan semakin majunya pendidikan, pengetahuan dan keterampilan seseorang semakin meningkat, sehingga lebih mudah dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Kurikulum merupakan salah satu dasar pendidikan, jika ada perkembangan zaman dari berbagai bidang, maka ada juga perkembangan kurikulum. Pergeserandalam sistem pendidikan juga disebabkan oleh kesulitan yang dihadapi masyarakat. Tujuan dari kurikulum adalah untuk mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Kurikulum disusun untuk menyederhanakan proses pendidikan yang sedang berlangsung (Karima Nabila Fajri, 2019).

Kurikulum sebagai perencanaan dari setiap proses yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian siswa. Kurikulum menentukan keberhasilan suatu pendidikan termasuk dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam, meskipun dapat meningkatkan kesadaran kritis atau tidak. Dari hal tersebut, guru perlu memahami pelaksanaan kurikulum PAI secara jelas agar siswa dapat menerapkannya dikehidupan sehari-hari setelah mempelajari PAI (Nurmadiah, 2014).

Dalam menyusun kurikulum harus merujuk pada landasan yang kuat, karena

kurikulum memiliki peranan yang penting dalam pendidikan. Selain dibutuhkan oleh penyusun kurikulum, juga harus dipahami dasar-dasar pengembangan kurikulum dan dijadikan dasar penilaian oleh pelaksana kurikulum. Dasar-dasar pengembangan kurikulum dibutuhkan sebagai material untuk dijadikan instrumen bagi pengawas pendidikan, guru, dan pihak terkait lainnya dalam rangka pembinaan implementasi kurikulum di setiap jenis dan tingkatan pendidikan (Muhammad Al Fatih et al, 2022).

Sebuah kurikulum harus dinamis, artinya kurikulum akan menyesuaikan pada perubahan dan perkembangan dunia serta kebutuhan masyarakat umum. Dalam pelaksanaannya, setiap kurikulum harus terus ditinjau dan dievaluasi agar dapat terus berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Secara umum, proses pengembangan di dalam kurikulum terdiri dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Untuk menghasilkan kurikulum yang efektif, maka dilakukanlah proses pengembangan kurikulum (Zainal Arifin, 2017).

Dalam proses pengembangan kurikulum, guru ikut serta dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi pembelajaran. Dalam pendidikan, kurikulum adalah aspek pedagogis yang utama, maka setiap guru diharapkan mampu memahami perkembangan kurikulum. Kurikulum bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi fisik, intelektual, emosional dan sosial-keagamaan. Dengan pemahaman terhadap kurikulum memungkinkan guru untuk menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pembelajaran, dan alat penilaian pembelajaran yang tepat. Kemudian guru mengimplementasikan RPP yang telah disusun dari persiapan awal hingga hasil akhir yang dicapai siswa. Atas dasar ini, guru dapat menilai apakah kurikulum telah bekerja secara optimal (Hasan Baharun, 2017).

Sehubungan dengan pengembangan kurikulum, guru memiliki peran yang berdampak signifikan terhadap kurikulum yang dikelola oleh pusat maupun daerah. Keduanya membutuhkan peranan dan pengembangan dari guru. Cakupan yang terdapat dalam kegiatan pengembangan kurikulum adalah penyusunan kurikulum itu sendiri, kemudian penilaian secara terus-menerus yang dilaksanaan di sekolah-sekolah (Khoirun Nisa, 2018). Pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak lepas dari peran guru sebagai

pendidik. Peran guru adalah sebagai pengajar yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Unsur ini sangat penting sehingga selalu berkaitan dengan mutu pendidikan yang tercermin dari mutu lulusan sekolah. Rendahnya kualitas pendidikan biasanya dikaitkan dengan guru sebagai alasan utama (Syarnubi, 2019).

Untuk memastikan bahwa pengajaran berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan, guru memaksimalkan upaya untuk merencanakan, memantau kemajuan, dan mengimplementasikan kurikulum. Meskipun pengetahuan telah berkembang secara signifikan, hal ini tidak serta merta melemahkan peran guru. Bahkan, hasil teknologi tersebut meningkatkan beban tanggung jawab dan tugas guru. Oleh karena itu, hal yang paling utama yaitu guru harus tetap menjaga profesionalitasnya sebagai guru dan kepala kurikulum (Rikha Rahmiyati Dhani, 2020).

Dalam pelaksanaan dan perencanaan kurikulum, guru memainkan peran yang sangat penting. Guru merencanakan, melaksanakan, dan merancang kurikulum bagi kelasnya. Sekalipun guru tidak memberikan saran dalam konsep kurikulum, tetapi guru adalah penerjemah kurikulum di masa depan. Gurulah yang menangani kurikulum dari pusat yang akan dipresentasikan di kelas. Sebagai pengembang kurikulum, maka guru harus senantiasa melakukan evaluasi dan menyempurnakan kurikulum (Sri Lestari, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fajri menunjukkan bahwa tanggung jawab utama untuk pengembangan kurikulum berada di tangan guru. Namun realitanya, guru sebagai subyek implementasi kurikulum kurang dilibatkan dalam pengembangankurikulum. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya waktu, penurunan produktivitas baik di kalangan guru maupun administrator, kurangnya kompetensi guru, serta faktor masyarakat. Di samping itu, ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam pengembangan kurikulum, yaitu perguruan tinggi, masyarakat umum, dan sistem pendidikan (Fajri, 2019).

Dhani mengemukakan dalam penelitiannya bahwa dunia telah mengalami perkembangan yang pesat begitu juga dengan kedudukan dan peran guru yang harus terus dikembangkan. Otoritas guru semakin kompleks akibat perubahan yang terjadi. Saat ini, guru berhadapan dengan masalah serius yang semakin hari semakin sulit. Hal

ini membutuhkan pendekatan yang berbeda dari para guru untuk meningkatkan kualitas pribadi dan sosial. Tanpa upaya tersebut, peran dan posisi guru akan terus merosot. Oleh karena itu, peran guru harus selalu dimaksimalkan dalam pengembangan kurikulum sehingga guru dapat menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik daerah (Dhani, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, kurangnya partisipasi guru dalam proses pengembangan kurikulum. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dan kompetensi yang dimiliki guru. Beberapa penelitian terdahulu juga belum memaparkan peran guru dalam proses pengembangan kurikulum PAI.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam proses pengembangan kurikulum PAI. Pentingnya penelitian ini mengangkat tema peran guru dalam melakukan pengembangan kurikulum PAI, guna mengetahui peran penting guru dalam mengembangkan kurikulum di zaman sekarang yang sudah sangat pesat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya sehingga dapat menjadi bahan kajian para guru untuk meningkatkan kompetensi yang akan memudahkan dalamproses pengembangan kurikulum PAI.

METODE

Penelitian ini mengkaji peran guru dalam melakukan pengembangan kurikulum PAI. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur, yang melibatkan pencarian informasi dalam buku-buku dan artikel-artikel tentang topik yang berkaitan bahasan penelitian. Data-data tersebut kemudian dilengkapi dengan analisis deskriptif, yang dilakukan secara sistematis dan obyektif (Mestika Zed, 2014). Adapun analisis deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan data terkait peran guru dalam proses pengembangan kurikulum PAI. Data dikumpulkan dari artikel jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang terkait pembahasan penelitia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai perencana, pelaksana dan penilai PBM

Guru sebagai perencana (planner), Perencanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan tahapan paling krusial yang melandasi seluruh keberhasilan aktivitas instruksional di sekolah. Guru sebagai perencana tidak sekadar menjalankan rutinitas administratif berupa pengisian perangkat pembelajaran, melainkan bertindak sebagai arsitek pedagogis yang merancang pengalaman belajar secara sistematis, rasional, dan terukur (E. Mulyasa, 2017).

Dalam tahap perencanaan, guru melakukan analisis mendalam terhadap kurikulum, karakteristik perkembangan peserta didik, serta kondisi sosiokultural lingkungan sekolah. Proses ini mencakup perumusan tujuan pembelajaran yang spesifik, relevan, dan terukur dengan mengacu pada tingkatan Taksonomi Bloom yang direvisi, mulai dari ranah kognitif tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*) hingga tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) (W. Robert Houston et al, 2018). Perencanaan yang matang juga melibatkan pemetaan materi ajar, penentuan alokasi waktu, pemilihan model dan strategi pembelajaran yang transformatif, serta penyusunan media dan sumber belajar yang variatif guna mengakomodasi gaya belajar peserta didik yang beragam (*differentiated instruction*) (Carol Ann Tomlinson, 2017).

Selain merancang skenario pembelajaran, peran guru sebagai perencana mencakup penyusunan instrumen asesmen diagnostik awal guna memetakan kemampuan awal (*entry behavior*) dan kesiapan belajar siswa. Melalui pemetaan ini, guru dapat mengantisipasi hambatan belajar yang mungkin timbul serta merancang intervensi diferensiasi yang tepat bagi siswa yang membutuhkan dukungan ekstra maupun pengayaan (Hamzah B. Uno, 2018).

Perencanaan pembelajaran yang transformatif di era modern menuntut guru untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam alur instruksional secara bermakna (*Technology Integration*), seperti memanfaatkan platform pembelajaran interaktif atau media berbasis multimedia. Dengan demikian, fungsi perencanaan yang dilakukan guru secara komprehensif menjadi kompas utama yang mengarahkan interaksi edukatif agar berjalan secara terstruktur, efisien, berpusat pada siswa (*student-centered*), dan

berorientasi pada pencapaian capaian pembelajaran yang optimal (P. W. Hewson, 2020)

Guru Sebagai Pelaksana (Implementer), Pelaksanaan PBM merupakan operasionalisasi dari seluruh rancangan yang telah disusun pada tahap perencanaan ke dalam bentuk interaksi edukatif riil di dalam kelas. Dalam peran ini, guru bertindak sebagai fasilitator, komunikator, dan pengelola kelas (*classroom manager*) yang dinamis (Oemar Hamalik, 2019).

Sebagai fasilitator, guru tidak lagi memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*teacher-centered*), melainkan sebagai pemandu yang menciptakan iklim belajar kondusif, memicu rasa ingin tahu siswa, serta memfasilitasi terjadinya proses konstruksi pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif. Guru menerapkan berbagai model pembelajaran aktif, seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PBL), maupun *Inquiry-Based Learning*, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi, serta bekerja sama dalam memecahkan masalah konkrit (Ridwan Abdullah Sani, 2019).

Dalam ranah pengelolaan kelas, guru sebagai pelaksana dituntut memiliki keahlian interpersonal dan komunikasi pedagogis yang efektif. Guru harus mampu mengarahkan dinamika kelompok, menjaga ketertiban suasana kelas tanpa rasa takut, memotivasi siswa yang pasif, serta mengelola perbedaan pendapat antar siswa secara konstruktif (Robert J. Marzano, 2017).

Keahlian adaptasi mengajar (*adaptive teaching*) menjadi kunci mendasar, di mana guru harus peka membaca respon nonverbal siswa di tengah pelajaran dan fleksibel melakukan penyesuaian strategi apabila ditemukan konsep yang belum dipahami siswa. Penggunaan keterampilan bertanya (*questioning skills*), pemberian penguatan (*reinforcement*), serta pemanfaatan media pembelajaran secara interaktif selama PBM berlangsung menjadi komponen utama yang menentukan kualitas keterlibatan aktif (*student engagement*) serta keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran (S. Nasution, 2018).

Guru Sebagai Penilai (Evaluator), Peran guru sebagai penilai atau evaluator merupakan garda depan dalam mengukur taraf keberhasilan proses dan hasil belajar siswa

secara holistik. Evaluasi yang dilakukan guru tidak sebatas memberikan nilai angka (*grading*) di akhir semester, melainkan mencakup rangkaian asesmen yang berkesinambungan meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) (Suharsimi Arikunto, 2018).

Penilaian dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama: *assessment for learning* (penilaian untuk perbaikan proses belajar), *assessment as learning* (penilaian sebagai proses belajar yang melibatkan refleksi mandiri siswa), dan *assessment of learning* (penilaian hasil belajar di akhir periode) (Lorna M. Earl, 2018). Melalui asesmen formatif yang dilakukan selama PBM berlangsung, guru mengumpulkan data umpan balik (*feedback*) real-time mengenai sejauh mana kompetensi dasar telah dikuasai dan kendala apa yang sedang dihadapi oleh siswa.

Sebagai penilai yang profesional, guru dituntut untuk menyusun instrumen penilaian yang valid, reliabel, adil, dan objektif, baik dalam bentuk tes tertulis, tes lisan, unjuk kerja (*performance assessment*), penilaian proyek, maupun rubrik portofolio (Ainal Arifin, 2017). Data hasil evaluasi tersebut kemudian dianalisis oleh guru sebagai dasar untuk melakukan pemetaan ketuntasan belajar. Lebih dari itu, fungsi evaluasi memiliki dimensi reflektif bagi diri guru sendiri; hasil penilaian siswa berfungsi sebagai cermin untuk menguji keefektifan metode, strategi, dan media pembelajaran yang telah diterapkan pada tahap pelaksanaan (W. James Popham, 2018).

Berdasarkan hasil analisis asesmen, guru menyusun program tindak lanjut berupa program remedial bagi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau Capaian Pembelajaran, serta program pengayaan (*enrichment*) bagi siswa yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata (Nana Sudjana, 2017).

Peranan Guru Dalam Pembelajaran PAI

Peran Sebagai Perencana (*Planner*) PAI dalam tahap ini, guru PAI merancang pembelajaran yang memadukan ilmu dunia dan bekal akhirat.

1. Merumuskan Tujuan Spiritual: Menetapkan target agar siswa tidak hanya hafal materi, tetapi juga tumbuh keimanannya.

2. Memilih Metode yang Menyentuh Hati: Merencanakan metode seperti kisah islami (kisah nabi/sahabat), pembiasaan, dan diskusi interaktif.
3. Menyiapkan Media yang Relevan: Menyediakan alat peraga seperti sajadah untuk praktik salat, video visualisasi sejarah Islam, atau aplikasi Al-Qur'an digital (Novitasari, Popy, 2017).

Peran Sebagai Pelaksana (*Implementer*) PAI ini adalah momen guru PAI menghidupkan suasana kelas yang religius dan interaktif.

1. Menjadi Teladan (Uswatun Hasanah): Guru mencontohkan langsung cara berbicara yang sopan, berpakaian menutup aurat, dan tepat waktu saat beribadah.
2. Mengajarkan Teori dan Praktik: Menjelaskan konsep (seperti rukun wudu) sekaligus membimbing siswa mempraktikkannya langsung.
3. Membiasakan Budaya Islami: Membuka dan menutup kelas dengan salam, doa bersama, serta tadarus (membaca) Al-Qur'an singkat.
4. Membimbing Karakter (Akhlak): Menengahi konflik antar siswa dengan pendekatan nasihat yang menyejukkan hati (Wulandari & Kartika, 2025)

Peran Sebagai Penilai (*Evaluator*) PAI penilaian dalam PAI tidak boleh hanya fokus pada nilai angka di atas kertas, melainkan pada perubahan perilaku sehari-hari.

1. Menilai Aspek Sikap (Afektif): Mengamati ketaatan ibadah siswa, kejujuran, dan sopan santun mereka kepada guru serta teman.
2. Menilai Aspek Pengetahuan (Kognitif): Memberikan kuis hafalan surah pendek, pemahaman hukum fikih, atau sejarah Islam.
3. Menilai Aspek Keterampilan (Psikomotorik): Menguji kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, praktik salat, atau gerakan wudu (Ramli, Rosmiati, et al, 2025).

Perubahan Perilaku Guru Dalam Pengembangan Kurikulum

Dampak Langsung Perubahan Kebijakan Kurikulum Terhadap Perilaku Guru

Persepsi guru terhadap kebijakan kurikulum dengan adanya perubahan kebijakan tentu mempengaruhi persepsi yang timbul pada guru, guru juga mengalami peningkatan beban kerja dan perubahan dalam pendekatan pengajaran yang mana hal tersebut juga

berpengaruh terhadap profesionalitas guru sebagai pengajar. Philip Kottlier memberikan definisi bahwa persepsi adalah proses bagaimana seseorang memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan konsepsi secara bermakna (Philip klotter, 1997).

Beberapa guru melihat perubahan kebijakan kurikulum ini sebagai kesempatan untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih kreatif, berfokus pada kebutuhan individual peserta didik, dan mengintegrasikan teknologi serta pembelajaran berbasis proyek. Hal ini termasuk pada sikap positif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Reaksi atau respon yang ditunjukkan oleh guru dalam menyikapi perubahan kurikulum dapat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan dan dukungan yang mereka terima. Guru yang mendapatkan pelatihan yang baik dan mendukung serta memiliki sumber daya yang memadai lebih mungkin untuk menerima perubahan dan mengintegrasikannya dalam praktik pembelajaran mereka. Sebaliknya, guru yang kurang mendapatkan pelatihan yang diperlukan mungkin cenderung mengalami resistensi. Hal tersebut sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh shambodo, bahwa persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, ada faktor yang mempengaruhi hal itu terjadi. Persepsi dapat dapat dipengaruhi oleh faktor fungsional, faktor struktural, dan faktor personal dari seseorang itu sendiri.

Sering berkembangnya teknologi tentu juga berpengaruh terhadap kurikulum sebagaimana dalam kurikulum merdeka yakni adanya pengintegrasian teknologi pada proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan indarta bahwa, gagasan belajar mandiri yang dikembangkan kurikulum relevan dengan paradigma pembelajaran abad 21 yang mengutamakan kebutuhan peserta didik (Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Samala, A. D., Riyanda, afif rahman, & Adi, N. hendri, 2022). Selain metode pengajaran dengan pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran., guru juga menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Yang mana disini peserta didik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. siswa melakukan kolaborasi baik dengan guru ataupun dengan teman sebayanya.

Danim menyatakan bahwa, peningkatan kompetensi guru dimaksudkan untuk

meningkatkan kecakapan dan keterampilan guru agar dapat dijadikan sebagai modal kerja untuk menunjang kelancaran tugas. Jadi, dampak langsung atau dampak yang jelas terlihat atau terukur yang mana muncul sebagai hasil langsung dari adanya perubahan kebijakan kurikulum adalah, persepsi guru yang berdampak pada kesiapan mengajar, perubahan pada metode pengajaran, dan yang terakhir profesionalitas guru (Danim, S, 2010).

Dampak Tidak Langsung Perubahan Kebijakan Kurikulum Terhadap Guru

Kepuasan kerja guru keadaan emosional karyawan yang menyenangkan atau negatif mengenai pekerjaannya disebut sebagai kepuasan. Kepuasan kerja merupakan indikator yang baik mengenai bagaimana perasaan seseorang terhadap pekerjaannya. Pandangan optimis karyawan terhadap pekerjaannya dan seluruh lingkungan yang ditemuinya di tempat kerja akan menunjukkan hal ini (Sutrisno, E, 2011). Kepuasan kerja dipengaruhi oleh hal-hal tertentu. Menurut Robins, karyawan suatu organisasi dapat menciptakan rasa kepuasan kerja melalui lima faktor: pekerjaan yang menantang secara mental, penghargaan atau kompensasi yang sesuai, rekan kerja yang mendukung, kondisi kerja yang mendukung, pengawasan, pengembangan karir, dan kepribadian yang sesuai dengan pekerjaan (Stephen P. Robins, & Timothy, 2001).

Motivasi Kerja guru

Setiap tindakan membutuhkan motivasi agar dapat berfungsi dengan baik tanpanya, segala sesuatunya tidak akan berjalan lancar. Jika mereka mempunyai motivasi yang tinggi, mereka akan mengerjakan tugas dengan serius. Motivasi positif di kalangan karyawan menyebabkan meningkatnya minat, perhatian, dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja (Wirawan, 2013).

Dengan begitu, motivasi kerja guru dapat terbentuk melalui persepsi guru terhadap kebijakan kurikulum yang baru. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap perubahan kurikulum memiliki tingkat motivasi kerja yang tinggi. Dikarenakan mereka beranggapan

bahwa sesuatu hal yang baru ini menjadi tantangan untuk dapat berinovasi dan sebagai peluang untuk mengiembangkan profesional mereka. Hal ini tentu berkebalikan dengan persiepsi guru yang memiliki pandangan bahwa kurikulum baru merupakan kurikulum yang lebih sulit/ribet dari sebelumnya maka hal tersebut cenderung pada motivasi kerja guru yang kurang. Jadi, dapat dikatakan bahwa motivasi kerja dan kepuasan kerja secara tidak langsung dipengaruhi oleh perubahan kebijakan kurikulum. Ada hubungan antara kedua item ini. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa kepuasan kerja merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi motivasi individu dalam bekerja.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum diartikan sebagai proses merumuskan kurikulum supaya menghasilkan kurikulum yang spesifik. Pengembangan kurikulum PAI digambarkan sebagai proses reorganisasi kurikulum PAI dengan menghubungkan satu komponen dengan komponen yang lain untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik. Inisiatif ini terdiri dari penciptaan, implementasi, penilaian, dan perbaikan kurikulum PAI. Ada empat level pengembangan kurikulum berdasarkan tingkatannya: pengembangan kurikulum nasional, tingkat lembaga, tingkat mata pelajaran, dan tingkat kelas. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah prosedur dalam pengembangan kurikulum. Ada beberapa model pengembangan kurikulum yang berbeda, termasuk model Administratif, GrassRoots, Beauchamp, dan Ralph Tyler.

Dalam proses pengembangan kurikulum, guru memiliki peranan yang sangat penting karena keberhasilan dalam suatu pengajaran ditentukan oleh guru. Guru berperan dalam kurikulum yang dikelola secara sentralisasi, desentralisasi dan sentral-desentral. Peran guru juga sebagai implementers, adapters, developers dan researchers. Peran guru dilaksanakan pada kegiatan berikut. 1) merumuskan secara konkret tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan kurikulum, karakteristik siswa, bahan ajar, dan kebutuhan sekolah; 2) merancang pembelajaran yang efektif; 3) implementasi rencana pembelajaran yang konkret; 4) mengevaluasi hasil belajar dan proses pembelajaran; 5) mengevaluasi interaksi antar komponen kurikulum yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Dhani, (2018). "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum.", hlm. 46.

Danim, S. (2010) . Karya tulis inovatif sebuah pengembangan profesi guru. PT Remaja Rosdakarya)

Fajri, (2019) "Proses Pengembangan Kurikulum.", hlm. 47.

Hasan Baharun, (2017). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI) (Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka, hlm. 243

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Samala, A. D., Riyanda, afif rahman, & Adi, N. hendri. (2022) Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4. https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2589

Karima Nabila Fajri, (2019). "Proses Pengembangan Kurikulum," ISLAMIKA1, no. 2, hlm. 36, https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193

Khoirun Nisa, 2018. "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," Inovatif4, no. 2, hlm. 44.

Mashari, Ali, Ahmad Tohir, and Husna Farhana. (2019). "Peran Guru Dalam Mengelola Kelas." Ahsanta Jurnal Pendidikan 5.3, 99-108

Mestika Zed, (2014). Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 3

Muhammad Al Fatih (2022). "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36," Edumaspul: Jurnal Pendidikan6, no. 1, hlm. 422 https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2260

Mulyasa E,2017 Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 78

Nafiah, Mohammad Kurjum, and Muslimin Ibrahim. 2022). "Perencanaa pembelajaran praktik dalam membuat perangkat pembelajaran untuk Guru Sekolah Dasar.

Nurmadiah, (2014). "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," Jurnal Al-Afkar3, no. 2, hlm. 42, https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.109.

Novitasari, Popy. (2017). Peran guru dalam pelaksanaan Hidden Curriculum terhadap pencapaian tujuan pendidikan agama islam di Man 1 Bandar Lampung. Diss. UIN Raden Intan Lampung

Philip klotter. (1997). manajemen pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian. Erlangga

Ramli, Rosmiati, (2025). "Strategi Pengembangan Penilaian Keterampilan dan Sikap dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan 4.3 : 603-610.

Rapi, Muhammad, and Muh Fahrurrozi. (2017). "Evaluasi hasil belajar. 1-171

Rikha Rahmiyati Dhani, (2020). "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum," Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan 9, no. 1, hlm. 45

Sutrisno, E. (2011). Manajemen sumber daya manusia. Kencana Prenada Media Group

Sri Lestari, (2020). Modul Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran(Jakarta: Universitas Esa Unggul, hlm. 6

Stephen P. Robins, & Timothy A Judge (2001). Perilaku organisasi: Organizational behavior (terjemahan) edisi 12. Salemba empat

Syarnubi, (2019) . "Guru yang Bermoral dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)," Jurnal PAI Raden Fatah1, no. 1, hlm. 22,
https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3003.

Wirawan. (2013). Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian. PT Raja Grafindo Persada

Wulandari, Kartika. (2025). Peran Guru Pai Dalam Menerapkan Suri Tauladan Terhadap Perkembanganvakhlakhul Karimah Siswa/I Kelas Vii Smp It Al-Ikhwan Kec. Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Diss. Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara

Zainal Arifin, (2017). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 2.